



Munawir dan Isu Mawarith: Sebuah Kajian Linguistik Pada Al-Nisā Ayat 11

Ali Akbar^{1*}, Haziyah Hussin², Mohd. Nazri Ahmad³, Ahmad Fakhurrrazi⁴

Email: akbar.indomal@gmail.com.^{1*}, haziyah@ukm.edu.my², m_nazri@ukm.edu.my³, m_nazri@ukm.edu.my⁴

^{1,2,3,4} Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.4190>

Article Info

Received: 29th October 2024

Revised: 15th November 2024

Accepted: 17th November 2024

Correspondence:

Phone: +6013-362-3424

Abstract: The law of inheritance is a study that has been stipulated in the Qur'an in detail. This study examines how Munawir Syadali thinks about the division of inheritance and the factors behind the emergence of this thought. This study uses a qualitative approach with a literature study type. The data collection method is document analysis and uses content analysis techniques. The results of this study indicate that H. Munawir Sjadzali's thoughts on verse 11 of Surah An-Nisa' are related to the law of inheritance division, namely to equalize the division of inheritance between sons and daughters. Analysis of Munawir's biography, thoughts, and interpretation methods shows his hermeneutic approach, emphasizing the spirit of justice behind the text of the Qur'an compared to mere literal interpretation. This approach, which takes into account the current social and cultural context, differs from traditional interpretations that adhere to the 2:1 ratio stated in the verse. Several factors have shaped Munawir's views, including his educational background, partnership experience, and commitment to Islamic reform. He prioritizes freedom of thought and contextualization of Islamic teachings, so that they are relevant in the modern world. Although his approach is provocative, he conveys to broader and deeper discussions about the interpretation of the Qur'an and the law of mawarith.

Keywords: *Munawir, Mawarith, Fiqih*

PENDAHULUAN

Al- Quran merupakan sumber pertama dalam hukum Islam dan menjadi pedoman kehidupan Umat Nabi Muhammad yang memuat didalamnya ajaran aqidah, ibadah dan peringatan serta kisah-kisah (Abdurahman dkk. 2024). Hal ini sesuai dengan pendapat Asbar dan Setyawan (Asbar dan Setiawan 2022); Busthomi (Busthomi 2023); dan Idham (Idham 2017) bahwa didalam AL-Quran termuat ajaran yang menjadi panduan hidup umat Islam baik dalam bidang akidah, bidang ibadah sera beberapa kisah yang menjadi pediman.

Teks Al-Qur'an memang tidak pernah berubah, akan tetapi penafsiran teks yang selain masalah aqidah berubah mengikuti perkembangan dengan menyesuaikan waktu dan konteksnya dengan berbagai metode dan pendekatan penafsiran (Tsaqofi dkk. 2022). Di dalam Al Quran dijelaskan tentang hukum Islam yang mengatur

segala aspek dalam kehidupan manusia baik mulai di dunia sampai di akhirat.

Salah satu hukum Islam yang menjelaskan tentang aturan sesama manusia yakni tentang hukum waris (ilmu Faroid). Jamil (Jamil 2017); Asyasyafira (Assyafira 2020); dan Abdillah (Abdillah dan Anzaikhan 2022) dan (Al-Majlis Al- A'la Li al- Shu'un al-Islamiyyah 1990) menjelaskan bahwa ilmu ini mempelajari tentang bagaimana cara pembagian harta yang diwariskan oleh orang meninggal kepada seseorang yang memiliki hak menerima harta tersebut.

Hukum Islam tentang mawarith ini merupakan salah satu hukum dari keluarga yang berperan penting untuk menjelaskan aturan bagaimana cara membagi harta warisan ketika salah satu dari anggota keluarga yang meninggal dunia.

Hukum mawarith ini mempunyai 3 elemen yang utama yang dikaji, yakni Al *Muwarith* (orang yang meninggal secara hukum); Al *Warith* (seseorang yang berhubungan *warith* dengan orang yang meninggal (almarhum), sehingga berdampak pada hal yang menyebabkan al-*Warith* memperoleh warisan; Al-*Mauruth* (Harta warisan) yakni harta yang pindahkan kepemilikannya dan haknya dari *Muwarith* kepada Ahli waris.

Syariat dalam Islam telah memberikan ketetapan peraturan tentang warith dengan bentuk yang adil dan teratur tanpa ada hak orang yang terabaikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Aziz (Al-'Aziz 199M) mengabaikan hak seorangpun. Ketetapan ini mengatur dengan detail hak pemindahan kepemilikan harta warist orang yang meninggal kepada ahli warithnya baik dari segala seluruh keluarga nasabnya, tanpa membedakan besar kecil ahli waris. Ketentuan waris dijelaskan secara terperinci kedudukan dalam nasabnya baik sebagai ayah, anak, istri, suami, ibu, kakek, nenek, cucu, paman atau saudara yang hanya seayah atau seibu.

Dalam Al-Quran, pembahasan tentang warith telah dijabarkan pada Surat An-Nisa Ayat 11, yakni:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ خِطِّ الْأُنثِيَيْنِ ۖ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ آئِنْتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّمَّهُمَا النِّصْفُ ۚ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ النِّصْفُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۗ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُم أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۖ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menentukan bagian hak laki-laki sama dengan hak dua bagian perempuan. Karena laki-laki dipandang perlu memenuhi tanggung jawab pemberian nafkah, maka sangat sesuai sekali jika dia ditetapkan memperoleh dua kali lipat pemerolehannya daripada pemerolehan wanita.

Berdasarkan ayat tersebut, maka telah dijelaskan tentang Syariat hukum Warith dalam Islam secara sistematis dan rinci. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, maka tumbuhlah pemikiran modern yang berdasar pada ilmu pengetahuan yang berdampak pada timbulnya pendapat baru dengan pendekatan analisa gender yang menyamakan kedudukan dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini memiliki dampak

perubahan pada teori keadilan bagi semua orang tidak memandang jenis kelamin sehingga pemerolehan waris baik bagi laki-laki dan perempuan itu harus sama.

H. Munawir Sjadzali merupakan tokoh intelektual dan agamawan Indonesia yang berpengaruh. Beliau berkhidmat sebagai Menteri Agama selama 10 tahun (1983-1993 M) di bawah pemerintahan Presiden Soeharto. Salah satu sumbangannya yang paling kontroversi ialah penafsirannya terhadap ayat 11 Surah An-Nisa' dalam pemikiran beliau dengan istilah "Reaktualisasi Ajaran Islam. Dia (Ilyas 2006) menjelaskan bahwa teori ini berangkat dari ketidaksepakatan Munawir terhadap "Sikap Mendua" umat terhadap ajaran Islam, yaitu dengan mengakui keberadaan hukum Islam namun tidak melaksanakannya. Pemikiran ini berkaitan dengan pembahagian harta warith.

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa bahagian anak lelaki adalah dua kali ganda bahagian anak perempuan. Munawir berhujah bahwa ayat ini perlu ditafsirkan semula dalam konteks masyarakat moden, dengan mencadangkan persamaan bahagian harta pusaka antara anak lelaki dan perempuan. Berdasarkan teori reaktualisasi ajaran Islam yang dikemukakan oleh Munawir Sjadzali tersebut, maka ditawarkan untuk meninjau kembali mengenai pembagian harta waris 2:1 bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Menurut Munawir, ketentuan pembagian harta warisan 2:1 mempunyai latar belakang sosio-kultural dimana ketentuan tersebut disyariatkan, sehingga dengan demikian dimungkinkan adanya modifikasi yang dirasa lebih adil dan sesuai dengan kondisi masakini. Pandangan ini mencetuskan perdebatan sengit kerana ia bercanggah dengan ijmak ulama. Kajian ini akan mengupas secara mendalam pemikiran Munawir, menganalisis kaedah tafsirnya, dan mengenal pasti faktor-faktor yang membentuk pandangannya yang dianggap liberal ini

METODE PENELITIAN

Artikel ini didesain dengan pendekatan kualitatif berjenis studi pustaka dengan melakukan penelusuran pada buku, jurnal serta beberapa penelitian terdahulu baik berupa artikel ilmiah, majalah, dan surat kabar pada level nasional maupun internasional (Nartin dkk. 2024, kualita). Sumber utama dalam penelitian kepustakaan ini adalah berupa kata atau bahan pustaka yang akan digali secara mendalam teori serta konsepnya yang telah dibentuk oleh para ahli mengikuti perkembangan pemikiran dan data

selain itu merupakan data pendukung untuk memperkuat kajian penelitian ini (Sofa dan Sugianto 2024).

Artikel ini akan menguak secara mendalam tentang Bagaimana pemikiran penafsiran H. Munawir Sjadzali pada ayat 11 Surat An-Nisa tentang hukum mawarith yang tertuang dalam bentuk buku karyanya dengan judul Polemik Reaktualisasi ajaran Islam, Ijtihad Kemanusiaan mencari data tentang pemikiran Munawir Syadali tentang rumusan masalah yang diangkat yakni konsep Mawarith dari berbagai sumber baik buku, artikel maupun sumber lain sehingga memperoleh data tentang pemikirannya secara mendalam. Beberapa cara teknik pendokumentasian yakni *editing*, *organizing* dan *finding* (Muhajirin dan Maya 2017): 1) *Editing*, memeriksa dokumen terkait pemikiran Munawir tentang Mawarith baik dari segi kejelasan ide, kelengkapan data serta kesesuaian makna antara rujukan satu dengan yang lain; 2) *Organizing*, peneliti mengorganisasi semua data yang didapat dengan menyusunnya dalam sebuah kerangka yang disesuaikan rumusan; 3) *Finding*, menganalisa hasil dari penyusunan kerangka dengan menyesuaikan kedah penulisan serta dianalisa dan ditarik kesimpulan tentang pemikirannya pada hukum Mawarith.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisa dengan metode telaah dokumen (*content analysis*), yakni dengan melakukan analisa kevalidan data yang disusun melalui kegiatan telaah ulang dengan menyesuaikan beberapa rujukan atau referensi baik pada sumber utama penelitian maupun sumber sekundernya. Sehingga memperoleh data yang valid tentang pemikiran Munawir tentang Mawarith (Najah dkk. 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Munawir: Seorang Tokoh Intelektual Indonesia

H. Munawir Sjadzali (1925-2004 M) dalam (Handrianto 2007) dijelaskan bahwa beliau bukan sahaja seorang tokoh agama, malah seorang diplomat dan negarawan yang disegani. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang cemerlang, termasuk ijazah Sarjana (M.A) dari Georgetown University, Amerika Syarikat (1959 M) dan Doktor Kehormat (Honoris Causa) dalam Ilmu Agama Islam dari IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1994 M). Pengalaman kerjayanya merangkumi pelbagai jawatan penting, baik di dalam dan luar negara. Di peringkat nasional, beliau pernah berkhidmat sebagai pensyarah, Menteri Agama Indonesia, dan anggota Dewan Pertimbangan Agung. Di peringkat antarabangsa, beliau

bertugas sebagai atase, wakil ketua perwakilan, dan duta besar. Sumbangan Munawir dalam pembangunan hukum Islam moden di Indonesia diakui oleh ramai pemerhati, termasuk Michael Feener, yang melihat beliau sebagai tokoh penting dalam membentuk hukum Islam kontemporari. Kepakaran Munawir dalam bidang agama dan diplomasi membolehkan beliau mendekati isu-isu keagamaan dengan perspektif yang luas dan progresif.

Pemikiran dan Pendirian Munawir

Syahril (Syahril 2011) menjelaskan bahwa Munawir dikenali kerana pemikirannya yang berani dan progresif, yang seringkali mencabar tradisi. Sepanjang tempoh perkhidmatan beliau sebagai Menteri Agama, beliau memperkenalkan beberapa perubahan penting dalam sistem keagamaan Indonesia. Antaranya termasuk penerimaan Asas Tunggal Pancasila, pengemaskinian IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan reformasi sistem Pengadilan Agama. Namun, sumbangannya yang paling kontroversi dan menjadi fokus kajian ini ialah pentafsirannya terhadap ayat 11 Surah An-Nisa' berkaitan hukum mawarith. Munawir berhujah bahwa ayat tersebut perlu ditafsirkan semula dalam konteks sosial dan budaya semasa, dengan mencadangkan persamaan bahagian harta pusaka antara anak lelaki dan perempuan. Beliau berhujah bahwa pemahaman literal terhadap ayat al-Quran boleh menghalang kemajuan dan pembangunan masyarakat Islam moden. Munawir menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam untuk mengekalkan relevansinya dalam dunia yang sentiasa berubah.

H. Munawir Sjadzali bukan sekadar tokoh agama, tetapi juga seorang pemikir yang berpengaruh dan berani mengemukakan pandangan yang mencabar norma sedia ada. Sepanjang kariernya sebagai Menteri Agama Indonesia, beliau memperkenalkan beberapa perubahan signifikan dalam landskap keagamaan negara tersebut. Ketegasan dan keberaniannya dalam mengemukakan idea-idea baru, walaupun bercanggah dengan tradisi, telah membentuk identitinya sebagai seorang pemikir yang progresif.

Subtopik 1: Reaktualisasi Ajaran Islam

Konsep "reaktualisasi ajaran Islam" merupakan tema utama dalam pemikiran Munawir. Beliau menekankan pentingnya mentafsir dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks semasa, agar ia kekal relevan dan mampu menjawab cabaran dunia moden. Munawir menolak pendekatan literal dan tekstual semata-mata, sebaliknya mengutamakan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Baginya, ajaran Islam bukan sekadar satu set peraturan yang kaku, tetapi satu sistem nilai dan prinsip

yang dinamik dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Munawir melihat bahwa pemahaman yang sempit dan literal terhadap ajaran Islam boleh menghalang kemajuan dan pembangunan masyarakat Islam. Beliau berpendapat bahwa keengganan untuk mentafsir semula ajaran Islam dalam konteks semasa akan menyebabkan agama ini kehilangan relevansinya dan gagal memainkan peranannya dalam membimbing masyarakat. Oleh itu, beliau menyeru kepada satu pendekatan yang lebih fleksibel dan progresif dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam (Saputri 2021).

Reaktualisasi ajaran Islam menurut Munawir dalam (Sjadzali, Piliang, dan Tsaury 2019) bukan bermaksud mengubah atau menolak ajaran Islam itu sendiri, tetapi lebih kepada usaha untuk memahami dan mengaplikasikannya dengan lebih mendalam dan relevan. Ia memerlukan satu pendekatan yang kritis dan analitikal, yang mengambil kira konteks sosial, budaya, dan politik semasa. Munawir percaya bahwa dengan pendekatan ini, Islam dapat terus memainkan peranan penting dalam membimbing masyarakat ke arah kemajuan dan kesejahteraan.

Subtopik 2: Kontekstualisasi dan Hermeneutika

Munawir dalam (Muhamad Wahyuni Nafis et al 1995) menjelaskan bahwa beliau amat menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Beliau menolak pendekatan yang hanya tertumpu kepada teks tanpa mengambil kira konteks sosial, budaya, dan sejarah. Baginya, memahami teks agama memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks turunnya teks tersebut, serta konteks semasa di mana teks tersebut diaplikasikan.

Kontekstualisasi ini selari dengan penggunaan kaedah hermeneutik dalam mentafsir teks agama. Hermeneutik menekankan pentingnya memahami maksud teks berdasarkan konteksnya, dan bukan sekadar memahami makna harfiah perkataan. Munawir menggunakan kaedah ini dalam mentafsir ayat-ayat al-Quran, termasuk ayat 11 Surah An-Nisa', dengan mengambil kira konteks sosial dan budaya semasa (Nahar 2021).

Pendekatan kontekstual dan hermeneutik Munawir telah mencetuskan perdebatan yang signifikan di kalangan ulama dan cendekiawan Islam. Sesetengah pihak mengkritik pendekatan ini kerana dianggap mencabar tradisi dan boleh membawa kepada penyelewengan ajaran Islam. Namun, ramai yang menyokong pendekatan ini

kerana ia dilihat sebagai usaha untuk mengekalkan relevansi Islam dalam dunia moden (Hidayah 2022).

Subtopik 3: Kebebasan Berfikir dan Menyatakan Pendapat

Munawir amat mengutamakan kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat dalam konteks kajian dan perbahasan agama. Beliau menolak pendekatan yang kaku dan dogmatik, sebaliknya menggalakkan pemikiran kritis dan analitikal. Baginya, kebebasan berfikir adalah penting untuk memastikan bahwa kajian agama dilakukan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh pra-pendapat atau dogma.

Munawir percaya bahwa kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat adalah penting untuk memastikan bahwa Islam dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Beliau menentang sebarang bentuk penindasan pemikiran dan menggalakkan perbahasan yang terbuka dan demokratik. Pendekatan ini telah membentuk identitinya sebagai seorang pemikir yang berani dan progresif. Keberaniannya dalam mengemukakan pandangan yang mencabar norma sedia ada telah menjadikan beliau sebagai tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporari. Walaupun pandangannya seringkali menimbulkan kontroversi, ia telah menyumbang kepada perdebatan yang lebih kaya dan dinamik dalam arena pemikiran Islam.

Kaedah Pemikiran Munawir dalam Isu Mawarith

Munawir (Sjadzali 1993) menggunakan pendekatan hermeneutik dalam mentafsirkan ayat 11 Surah An-Nisa'. Beliau tidak terikat dengan tafsir harfiah, sebaliknya menumpukan kepada semangat dan substansi ajaran Islam yang terkandung di dalamnya, iaitu keadilan. Bagi Munawir, keadilan dalam pembahagian harta pusaka bukan sekadar soal angka, tetapi juga soal keadilan sosial. Beliau berpendapat bahwa persamaan bahagian harta pusaka antara anak lelaki dan perempuan lebih adil dalam konteks masyarakat moden (Muslih, Putra, dan Kamalin 2023).

Pendekatan ini, bagaimanapun, mencetuskan kontroversi kerana ia bercanggah dengan ijmak ulama dan tafsir tradisional ayat tersebut. Munawir sedar bahwa pandangannya mencabar tradisi, tetapi beliau berhujah bahwa ayat al-Quran bukanlah final dan perlu ditafsirkan semula dalam konteks semasa. Beliau percaya bahwa kebebasan mentafsir ayat al-Quran perlu diutamakan untuk memastikan Islam kekal relevan dalam menghadapi cabaran dunia moden (Saputri 2021).

Faktor Pemikiran Islam Munawir

Beberapa faktor mempengaruhi pemikiran Munawir. Pengalaman beliau melanjutkan pengajian di Amerika Syarikat, kerjaya diplomatiknya, dan minat membaca yang mendalam telah membentuk pandangannya yang luas dan progresif. Beliau merupakan sebahagian daripada generasi pertama sarjana Islam moden Indonesia yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan moden. Kaedah pengajaran Munawir juga menekankan kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat. Beliau menggalakkan pelajar untuk mencabar pandangan sedia ada dan berfikir secara kritis. Pendekatan ini telah menghasilkan pelajar yang mampu berfikir secara bebas dan menjana idea-idea baru. Munawir juga menumpukan kepada semangat ajaran Islam, bukan sekadar ungkapan harfiah. Beliau menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam untuk memastikannya relevan dalam konteks moden. Pendekatan Munawir yang inovatif dan progresif telah mencetuskan perdebatan dan kritikan, tetapi juga telah memberi sumbangan penting kepada perkembangan pemikiran Islam kontemporari.

Minat Munawir terhadap ilmu pengetahuan formal telah diasah sejak awal lagi, mencapai kemuncaknya ketika beliau melanjutkan pengajian di Washington D.C., Amerika Syarikat. Pengalaman luasnya dalam dunia diplomasi dan tabiatnya yang gemar membaca telah membentuk corak pemikirannya yang unik dan pelbagai. Beliau seringkali menggabungkan pendekatan yang berbeza dalam analisisnya, menjadikan beliau sebagai salah seorang daripada tokoh utama dalam angkatan pertama sarjana Islam moden.

Metodologi pengajaran Munawir amat unik. Beliau menekankan pembelajaran aktif melalui penyediaan dan pembentangan kertas kerja oleh pelajar sendiri. Pelajar digalakkan untuk mencari dan mengolah maklumat secara bebas, manakala Munawir hanya bertindak sebagai fasilitator dan memberi penjelasan sekiranya diperlukan. Kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat diberikan sepenuhnya, membolehkan pelajar menjana idea-idea baru dan mencabar pandangan sedia ada. Pendekatan ini jelas berbeza dengan kaedah pengajaran tradisional yang lebih menekankan hafalan dan penerimaan tanpa soal. Ia mencerminkan komitmen Munawir terhadap pembelajaran kritis dan analitikal.

Dr. Ahmad Sukardja, dalam pemerhatiannya, menyatakan bahawa pandangan Munawir, terutamanya mengenai reformasi hukum Islam, seringkali mencetuskan perdebatan hangat di kalangan pelajar. Sebagai contoh,

cadangan Munawir untuk menyamakan bahagian harta pusaka antara anak lelaki dan perempuan telah menimbulkan pelbagai persoalan. Pelajar menyoal bagaimana cadangan ini boleh diterima sedangkan ayat 11 Surah An-Nisa' secara jelas menetapkan nisbah 2:1. Walaupun pada awalnya terdapat tentangan, hujah-hujah Munawir yang bernas, yang merujuk kepada kaedah usul fiqh dan pandangan ulama salaf, berjaya mengubah persepsi pelajar. Ini menunjukkan keupayaan Munawir dalam menyampaikan idea-idea baru dengan cara yang mudah difahami dan diterima.

Dr. Ahmad Sukardja juga memerhatikan kecenderungan Munawir untuk menumpukan kepada semangat ajaran Islam berbanding ungkapan harfiah al-Quran dan al-Hadis. Beliau mengkritik pendekatan literal dalam memahami teks agama, dengan berhujah bahawa ia boleh menghalang Islam daripada kekal relevan dalam dunia moden. Munawir menekankan pentingnya menangkap substansi dan semangat ajaran Islam untuk memastikannya kekal relevan dan mampu menjawab cabaran semasa. Keupayaan Munawir untuk menggabungkan pemahaman tradisional dengan pendekatan kontemporari telah menghasilkan tafsiran yang segar dan mencabar. Pelajar terkesima dengan keupayaan Munawir untuk mengemukakan hujah-hujah yang bernas, yang didasarkan pada kaedah usul fiqh dan pandangan ulama salaf.

Hal ini menunjukkan bahawa pendekatan Munawir bukanlah satu pembaharuan yang semata-mata menentang tradisi, tetapi satu usaha untuk mentafsirkan semula ajaran Islam dengan cara yang lebih holistik dan relevan. Kemahiran Munawir dalam menggabungkan pendekatan tradisional dan moden dalam mentafsir al-Quran telah menjadikan beliau sebagai tokoh penting dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporari. Keberaniannya untuk mencabar pandangan sedia ada dan mengemukakan tafsiran yang berbeza telah menyumbang kepada perdebatan yang lebih kaya dan dinamik dalam arena pemikiran Islam.

Analisis Kefahaman Bahasa Arab Ayat 11 Surah al-Nisa'

Ayat 11 Surah An-Nisa' merupakan ayat yang sering menjadi perbincangan dalam konteks hukum waris dalam Islam. Ayat ini menetapkan pembahagian harta pusaka antara anak lelaki dan perempuan dengan nisbah 2:1. Kefahaman terhadap ayat ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab dan konteks turunnya ayat tersebut. Perbincangan Munawir terhadap ayat ini, khususnya cadangan untuk menyamakan

bahagian harta pusaka antara anak lelaki dan perempuan, mencetuskan perdebatan yang signifikan. Analisis ini akan meneliti kefahaman bahasa Arab ayat tersebut untuk menilai hujah Munawir dan perbahasan yang timbul (Lubis, Zuhirsyan, dan Ependi 2023).

Pertama, kita perlu melihat perkataan-perkataan kunci dalam ayat tersebut. Perkataan "يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ" (Allah perintahkan kamu mengenai anak-anak kamu) menunjukkan arahan yang jelas daripada Allah SWT. Perkataan "لِذَكَرٍ مِّثْلٍ حَظِّ الْأُنثَىٰ" (bagi seorang lelaki seperti bahagian dua orang perempuan) menonjolkan nisbah 2:1. Perkataan "حَظًّا" (bahagian) merujuk kepada bahagian harta pusaka yang telah ditetapkan. Penggunaan kata jamak "الْأُنثَىٰ" (dua perempuan) menunjukkan ketetapan nisbah ini untuk sekurang-kurangnya dua orang anak perempuan. Ayat seterusnya menerangkan bahagian jika anak perempuan lebih daripada dua atau hanya seorang. Kefahaman terhadap ayat ini memerlukan pemahaman terhadap tatabahasa Arab, khususnya penggunaan kata jamak dan nisbah.

Kedua, konteks turunnya ayat ini penting. Ayat ini diturunkan dalam konteks masyarakat Arab Jahiliyyah yang mempunyai sistem waris yang tidak adil terhadap perempuan. Islam datang untuk membetulkan ketidakadilan ini dengan menetapkan sistem waris yang lebih adil, walaupun masih terdapat perbezaan bahagian antara lelaki dan perempuan. Perbezaan ini didasarkan kepada tanggungjawab lelaki sebagai penanggung nafkah utama keluarga. Munawir, dalam hujahnya, mencabar konteks ini dengan berpendapat bahwa dalam masyarakat moden, di mana peranan wanita semakin penting dalam ekonomi keluarga, persamaan bahagian harta pusaka lebih adil. Ini mencetuskan perdebatan mengenai sejauh mana konteks turunnya ayat perlu dipertimbangkan dalam tafsiran kontemporari.

Ketiga, perbahasan mengenai ijmak ulama perlu dipertimbangkan. Ijmak ulama secara umumnya menerima nisbah 2:1 seperti yang dinyatakan dalam ayat tersebut. Munawir mencabar ijmak ini dengan hujah-hujah yang berasaskan konteks sosial dan budaya semasa. Beliau berhujah bahwa ijmak ulama bukanlah sesuatu yang mutlak dan perlu dikaji semula dalam konteks semasa. Ini mencetuskan perdebatan mengenai kedudukan ijmak ulama dalam mentafsirkan teks al-Quran dan sejauh mana ia boleh dipertimbangkan dalam konteks semasa.

Keempat, pendekatan Munawir dalam mentafsir ayat ini menggunakan kaedah hermeneutik, iaitu menumpukan kepada semangat dan substansi ayat tersebut. Beliau menekankan aspek keadilan dalam ayat tersebut, dan berhujah bahwa persamaan bahagian harta pusaka lebih

menepati semangat keadilan ini dalam konteks moden. Ini mencetuskan perdebatan mengenai kaedah tafsir yang paling sesuai digunakan dalam mentafsirkan teks al-Quran, khususnya dalam konteks hukum waris. Adakah pendekatan literal atau hermeneutik lebih sesuai? Soal ini memerlukan pertimbangan yang teliti dan mendalam. Perbahasan Munawir mencabar pendekatan tradisional dan membuka ruang untuk tafsiran yang lebih dinamik dan relevan dengan konteks semasa. Namun, ia juga menimbulkan persoalan mengenai metodologi tafsir dan kedudukan ijmak ulama dalam mentafsirkan teks al-Quran.

Subtopik 3: Pendekatan Munawir dengan Tafsir Tradisional

Untuk memahami sepenuhnya hujah Munawir, adalah penting untuk membandingkannya dengan pendekatan tafsir tradisional terhadap ayat 11 Surah An-Nisa'. Tafsir tradisional umumnya menekankan pemahaman literal ayat tersebut, dengan menerima nisbah 2:1 sebagai hukum yang tetap dan tidak boleh diubah. Para mufassir tradisional biasanya menjelaskan perbezaan bahagian ini berdasarkan peranan dan tanggungjawab lelaki dan perempuan dalam masyarakat Arab pada zaman turunnya wahyu. Lelaki dilihat sebagai penanggung nafkah utama keluarga, dan oleh itu, diberikan bahagian yang lebih besar dalam harta pusaka.

Munawir mencabar pendekatan ini dengan hujah-hujah yang berasaskan konteks sosial dan budaya semasa. Beliau berpendapat bahwa peranan wanita dalam masyarakat moden telah berubah secara signifikan. Wanita kini memainkan peranan yang penting dalam ekonomi keluarga, dan oleh itu, persamaan bahagian harta pusaka adalah lebih adil dan selaras dengan semangat keadilan yang terkandung dalam Islam. Beliau tidak menolak sepenuhnya tafsir tradisional, tetapi mencadangkan penyesuaian agar hukum waris lebih relevan dengan realiti masyarakat moden. Ini menunjukkan bahwa Munawir tidak menolak sepenuhnya teks al-Quran, tetapi mentafsirkannya semula dalam konteks yang berbeda (Sutoyib, Hady, dan Wafi 2024).

Perbedaan utama antara pendekatan Munawir dan tafsir tradisional (Shihab 2015) terletak pada penggunaan kaedah tafsir. Tafsir tradisional lebih cenderung kepada pendekatan literal, manakala Munawir menggunakan pendekatan hermeneutik, iaitu menumpukan kepada semangat dan substansi ayat tersebut. Beliau berhujah bahwa keadilan merupakan semangat utama ayat tersebut, dan persamaan bahagian harta pusaka lebih menepati semangat keadilan ini dalam

konteks moden (Azhari, Razi, dan Fikri 2024). Ini mencetuskan perdebatan mengenai kaedah tafsir yang paling sesuai digunakan. Adakah pendekatan literal atau hermeneutik lebih tepat? Jawapannya bergantung kepada pelbagai faktor, termasuk pemahaman terhadap bahasa Arab, konteks turunnya ayat, dan keperluan masyarakat semasa.

Subtopik 4: Implikasi Pendekatan Munawir terhadap Hukum Mawarith

Pendekatan Munawir (Sjadzali 1994) terhadap ayat 11 Surah An-Nisa' mempunyai implikasi yang signifikan terhadap hukum mawarith dalam Islam. Cadangannya untuk menyamakan bahagian harta pusaka antara anak lelaki dan perempuan mencabar sistem waris tradisional yang telah diamalkan selama berabad-abad. Ia mencetuskan perdebatan mengenai sejauh mana hukum mawarith boleh diubah atau disesuaikan dengan konteks semasa. Adakah hukum mawarith bersifat tetap dan tidak boleh diubah, atau ia boleh ditafsirkan semula dalam konteks sosial dan budaya yang berbeza?

Pendapat Munawir mencetuskan kritikan daripada mereka yang berpegang teguh kepada tafsir tradisional. Mereka berhujah bahawa perubahan terhadap hukum mawarith akan menjejaskan sistem waris yang telah mantap dan adil. Mereka juga bimbang bahawa perubahan ini boleh membawa kepada ketidakstabilan sosial. Namun, terdapat juga yang menyokong pendekatan Munawir, dengan berhujah bahawa ia lebih adil dan relevan dengan realiti masyarakat moden. Mereka berpendapat bahawa hukum mawarith perlu disesuaikan agar selaras dengan perubahan sosial dan ekonomi (Alifudin, Chaer, dan Suud 2020).

Perdebatan ini menunjukkan bahawa isu hukum mawarith adalah isu yang kompleks dan memerlukan pertimbangan yang teliti dan mendalam. Ia melibatkan bukan sahaja pemahaman terhadap teks al-Quran, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Pendekatan Munawir telah membuka ruang untuk perbincangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hukum mawarith dalam Islam, dan ia terus menjadi isu yang dibahaskan oleh para ulama dan cendekiawan Islam sehingga kini. Ia menonjolkan keperluan untuk keseimbangan antara memelihara prinsip-prinsip asas Islam dengan keperluan untuk menyesuaikan ajaran agama dengan realiti semasa (Darmawan dan Haris 2023).

SIMPULAN

Kajian ini meneliti pemikiran H. Munawir Sjadzali terhadap ayat 11 Surah An-Nisa' berkaitan hukum mawarith, khususnya cadangan beliau untuk menyamakan bahagian harta pusaka antara anak lelaki dan perempuan. Analisis terhadap biografi, pemikiran, dan kaedah tafsir Munawir menunjukkan pendekatannya yang hermeneutik, menekankan semangat keadilan di sebalik teks al-Quran berbanding tafsiran literal semata-mata. Pendekatan ini, yang mengambil kira konteks sosial dan budaya semasa, berbeza dengan tafsir tradisional yang berpegang teguh kepada nisbah 2:1 yang dinyatakan dalam ayat tersebut.

Beberapa faktor telah membentuk pandangan Munawir, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman diplomatik, dan komitmen terhadap reformasi Islam. Beliau mengutamakan kebebasan berfikir dan kontekstualisasi ajaran Islam, agar ia kekal relevan dalam dunia moden. Walaupun pendekatannya mencetuskan perdebatan, ia menyumbang kepada perbincangan yang lebih luas dan mendalam mengenai tafsir al-Quran dan hukum mawarith.

Kajian ini menyimpulkan bahawa isu hukum mawarith memerlukan pertimbangan holistik, melibatkan pemahaman teks al-Quran, konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Pendekatan Munawir, walaupun kontroversi, mencabar tradisi dan membuka ruang untuk tafsiran yang lebih dinamik dan relevan. Ia menyerlahkan keperluan untuk keseimbangan antara memelihara prinsip-prinsip asas Islam dan keperluan untuk menyesuaikan ajaran agama dengan perubahan zaman. Penyelidikan lanjut disarankan untuk meneroka lebih mendalam implikasi pendekatan Munawir terhadap hukum mawarith kontemporari dan perbandingan yang lebih terperinci dengan pelbagai mazhab fiqh. Kajian masa depan juga boleh meneliti penerimaan dan implikasi sosial daripada pendekatan kontekstual dalam mentafsir hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Alwin, dan M. Anzaikhan. 2022. "Sistem Pembagian Harta Warisan Dalam Hukum Islam." *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 9 (1): 285–305. <https://doi.org/10.32505/qadha.v9i1.4134>.
- Abdurahman, Rizki, Rohanda Rohanda, Yusuf Ali Shaleh Atha, Iqbal Sabarudin, dan Irpan Hilmi. 2024. "Uslub Isti'arah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7 (2): 630–42. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/3713>.

- Al- Majlis Al- A'la Li al- Shu'un al-Islamiyyah. 1990. *Mawsu'ah al- Fiqh al- Islami*. Al-Qahirah: Dar al-Kitab al- Lubnani.
- Al-'Aziz, Amir 'Abd. 199M. *Fiqh al- Kitab wa al- Sunnah*. Mesir: Dar al- Salam.
- Alifudin, Muhammad, Moh Toriqul Chaer, dan Fitriah M. Suud. 2020. "Contextualization of the 19th century Islamic law in Buton (a study on Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin thought about mawaris)." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 20 (2): 269–87. <https://www.academia.edu/download/84767801/pdf.pdf>.
- Asbar, Andi Muhammad, dan Agus Setiawan. 2022. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1 (1): 88–101.
- Assyafira, Gisca Nur. 2020. "Waris Berdasarkan Hukum Islam di Indonesia." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 08 (2016): 68–86.
- Azhari, Ihsan, Fahrul Razi, dan Muhammad Fikri. 2024. "Comparative Study of Inheritance Division According to Munawir Sjadzali and Quraish Shihab." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7 (2): 1191–1206. https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1257.
- Busthomi, Yazidul. 2023. "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq)." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4 (1): 70–86.
- Darmawan, Yadi, dan Abdul Haris. 2023. "Pembagian waris masyarakat adat Bima perspektif Munawir Sjadzali." *Sakina: Journal of Family Studies* 7 (3): 326–34. <http://repository.uin-malang.ac.id/16209/>.
- Handrianto, Budi. 2007. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta: Jakarta : Hujjah Press.
- Hidayah, Nurul. 2022. "Hermeneutika dan Penafsiran terhadap Ayat-ayat Kewarisan." PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24765/>.
- Idham, Khalid. 2017. "Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah)." *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8 (1): 68–85.
- Ilyas, Yunahar. 2006. "Reaktualisasi Ajaran Islam: Studi atas Pemikiran Hukum Munawir Sjadzali." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44 (1): 223. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.223-240>.
- Jamil, Rosidi. 2017. "HUKUM WARIS DAN WASIAT (Sebuah Perbandingan antara Pemikiran Hazairin dan Munawir Sjadzali)." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10 (1): 99. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2017.10108>.
- Lubis, Sakban, Muhammad Zuhirsyan, dan Rustam Ependi. 2023. *FIQIH MAWARIS: Memahami Hukum Waris dalam Islam*. PT. Green Pustaka Indonesia. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=FRDFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=+mawaris+of+islam&ots=EcNnXuNgjp&sig=_X4sk4j3xxj1liIF7L8s saNODgo.
- Muhajirin, Muhajirin, dan Panorama Maya. 2017. "Pendekatan praktis: metode penelitian kualitatif dan kuantitatif." Yogyakarta: Idea Press.
- Muhamad Wahyuni Nafis et al. 1995. *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*. MA. Jakarta: PT. Temprint.
- Muslih, Muslih, Firman Surya Putra, dan Muhammad Kamalin. 2023. "Penerapan Istinbath Hukum Munawir Sjadzali Terkait Pembagian Harta Waris Di Masyarakat Rantau Perkumpulan Keluarga Minang Pekanbaru." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 4 (2): 183–93. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/241>.
- Nahar, Muhammad Hasnan. 2021. "Re-Thinking QS An-Nisa Ayat 11 (Pendekatan Hermeneutika Asghar Ali Engineer)." *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam* 3 (1): 34–44. <https://www.academia.edu/download/95469918/1159.pdf>.
- Najah, Ni'matun, Lailatul Qomariyah, Wahyuddin Wahyuddin, dan Ade Destri Deviana. 2022. "Standard Errors in Jumlah Ismīyah Phrases: Analysis of Arabic Thesis on Indonesian Undergraduate Students| Al-Akhthā Al-Syā'ah fī Tarkīb Al-Jumlah Al-Ismīyah: Tahlīl fī Al-Buhūts Al-'Ilmīyah Al-'Arābīyah lil-Thullāb bi-Indūnīsīyā." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 10 (2): 227–40.
- Nartin, S. E., S. E. Faturrahman, M. Ak, H. Asep Deni, CQM MM, Yuniawan Heru Santoso, S. SE, S. T. Paharuddin, I. Wayan Gede Suacana, dan Etin Indrayani. 2024. *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=43EJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA71&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=DD9HUWUrNx&sig=JqJDZa7G9tnnNdZvkVCvQYp2yyM>.
- Saputri, Apik Anitasari Intan. 2021. "Reaktualisasi Hukum Islam Munawir Sjadzali Dan Kontekstualisasi Doktrin Islam Pribumi Abdurrahman Wahid." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam*, 24–50. <https://jurnal.staialhikmahdua.ac.id/index.php/khuluqiyya/article/view/54>.
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: : PT. Lentera Hati.
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam: Realitas Baru Dan Orientasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Universiti Indonesia.

- . 1994. *Bunga Rampai Wawasan Islam Dewasa Ini*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sjadzali, Munawir, Muhammad Iqbal Piliang, dan M Najib Tsauri. 2019. "Penafsiran Modern Ayat-Ayat Waris: Perbandingan Muḥammad Shaḥrūr dan Munawir Sjadzali." *REFLEKSI* 18 (April): 78–116.
- Sofa, Ainur Rofiq, dan Muhammad Sugianto. 2024. "VARIASI KERAGAMAN LINGUISTIK BAHASA ARAB DI NEGARA ARAB DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7 (1): 517–42. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/3237>.
- Sutoyib, Niki, M. Samsul Hady, dan Hasan Abdul Wafi. 2024. "Reactualization of Islamic Teachings in Indonesia; A Study of Munawir Sjadzali's Islamic Reform Thought." *An-Nida'* 48 (1): 19–33. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/27272>.
- Syahril, Sulthan. 2011. "Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)." *Analisis* XI (2): 219–40.
- Tsaqofi, Ats, Melfin Iza Farhatun Nazillah Waki, Abdullah Abdullah, Ulil Abshar, dan Abdullah Maulani. 2022. "Kolokasi Frasa Verbal (Fi 'Il) Dan Preposisi (Ḥarf Jar) Dalam Surat An-Nisa' Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5. <https://www.academia.edu/download/94446064/pdf.pdf>.